

# HUBUNGAN MAKNA DAN KEBENARAN KALIMAT

Mahriyuni  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Kajian ini mengidentifikasi sejumlah hubungan semantik yang ada diantara kalimat, sinonim, memerlukan dan penyangkalan kontradiksi. Pendekatan yang mencirikan hubungan yang benar, menggunakan kebenaran linguistik dan logika. Falsafah bahasa merupakan ilmu yang meneliti dan menyelidiki kebenaran ilmu linguistik melibatkan kajian terhadap unsur bahasa, peringkat bunyi, kata, kalimat dan makna. Dengan demikian, hubungan antara kalimat, sebagai pernyataan kebenaran dengan makna adalah erat antara satu sama lain, dan merupakan unsur-unsur penting dalam kajian falsafah bahasa.

**Kata kunci** : makna, kebenaran, logika.

## PENDAHULUAN

Semua bahasa bergantung kepada makna dalam perkataan dan kalimat, lazimnya dikaitkan sekurang-kurangnya dengan satu makna. Dalam semua bahasa, perkataan dapat disusun untuk membentuk kalimat dan makna. Kalimat bergantung pada perkataan yang terdapat dalam kalimat tersebut (Kempson, 1991:3). Urutan perkataan dalam kalimat kadang kala dapat mengubah makna dan kadang kala tidak, misalnya ayat “*kucing mengejar anjing*” dengan “*anjing mengejar kucing*” adalah berbeda makna, tetapi kalimat “*semalam dia pergi ke kedai*” dengan “*dia pergi ke kedai semalam*” tidak berbeda makna. Hubungan antara tata bahasa dan makna sangat penting dalam penyusunan kalimat-kalimat suatu bahasa karena kalimat yang benar itu terdiri dari kalimat-kalimat yang cukup syaratnya dari segi tata bahasa dan membawa makna penuh.

Contoh :

1. *Budi minum air putih*

Kalimat ini cukup syarat tata bahasa dan mengandung makna. Tetapi lihat pula kalimat berikut :

2. *Budi minum angin*

Kalimat ini menunjukkan “*angin*” sebagai objek dari kata-kata kerja “*minum*”. Angin tidak boleh diminum. Walaupun “*air putih*” dan “*angin*” adalah jenis kata nama. Oleh karena itu kalimat ini cukup syarat dari tata bahasa, tetapi tidak bermakna. Jadi kalimat ini menyimpang. Kalimat yang sempurna, mestilah memenuhi kedua-dua syarat dan makna (Hasan, 1984:230)

Biasanya, dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan kalimat bukan perkataan untuk menyampaikan maksud atau pesan, karena kalimat merupakan pengucapan yang sempurna dari segi makna atau juga dari segi tata bahasa. Sebenarnya kalimat tidak lain dari susunan perkataan-perkataan yang dibentuk berdasarkan hukum tata bahasa yang betul dan logika bahasa itu. Jika susunan tidak berdasarkan hukum

yang benar maka kesimpulan kalimat itu salah. Misalnya “*orang yang berbogel itu terjun melalui tingkap dan terbang ke angkasa*” mengikuti hukum tata bahasa kalimat itu benar, dan oleh sebab itu, kita paham maksudnya, maka kalimat itu penuh bermakna. Tetapi kita tidak tahu bahwa dari segi makna, ayat itu mustahil, tidak benar dan menyalahi logika, karena “*manusia tanpa pesawat tidak boleh terbang*”. Sebuah model linguistik, akan mempertimbangkan beberapa komponen terkait pada kebenaran dan makna setiap perkataan : (1) bahasa itu sendiri, (2) deskripsi tata bahasa bagi bahasa ibu, (3) bahasa yang logika, (4) intensional bagi proposisi, (5) ekstensional. Secara formal, ekstension suatu ungkapan ialah satu set ensiti yang didenotasikan oleh ungkapan itu, sementara intension merupakan apa saja yang mengidentifikasi set tersebut. Jadi ekstension untuk *lembu* merupakan set semua *lembu* di dunia ini, tetapi intensionnya adalah ciri yang dideskripsi sebagai sesuatu bersifat *lembu*.

Kesukaan utama bagi perlakuan kebenaran bersyarat ialah masalah hubungan antara pernyataan analisis dan sintesis. Hal ini dapat dibandingkan :

*Semua orang bujang tak kawin*

*Semua orang bujang adalah gembira*

Yang pertama ialah kebenaran analisis yang tidak tergantung kepada pengetahuan kita mengenal dunia, tetapi kebenaran yang kedua itu sintesis, dan hanya boleh dibuktikan melalui pemerhatian. Kerelevanan dunia kemungkinan adalah jelas. Suatu kebenaran analisis adalah benar di dalam semua dunia : *tidak ada dunia dimana orang bujang itu berkawin*. Suatu kebenaran sintesis hanya benar di dalam dunia dan dunia lain yang tertentu : walaupun memang bahwa *orang bujang itu gembira* : Hal itu tentulah tidak benar dalam menggambarkan situasi *dunia*.

## LOGIKA DAN BAHASA

Istilah logik dan logika bermaksud dapat diterima oleh akal tetapi ada arti yang lebih merujuk pada sistem logik formal, yang memiliki persamaan dengan sistem matematik yang melibatkan kesahihan inferensi. Berikut satu contoh yang digunakan dalam buku-buku teks tentang logik ialah :

*Semua manusia fana*

*Socrates adalah seorang manusia*

*Jadi, Socrates adalah fana.*

Sepintas lalu, dapat dilihat bahwa kesimpulan ini tidak tepat, karena Socrates boleh jadi nama “*seekor kucing*”.

Jadi, biasanya membuat kesimpulan dengan cara begini dengan tidak menyatakan semua premisnya. Kalau premis-premis itu benar, kesimpulan yang dibuat juga benar. Pandangan bahwa kalimat mempunyai nilai kebenaran bergantung pada konteksnya tidak lagi dipersoalkan seperti yang berlaku pada satu masa dulu. Logika proporsional menjadi relevan dalam sebuah kalimat, *Raja Prancis adalah botak*. Hal ini menegaskan bahwa *Raja Prancis itu ada dan baginda botak*. Struktur logikanya akan berbentuk p dan q. Untuk pengasian tidak biasa digunakan, sebab tidak boleh mengatakan *sama ada Raja Prancis tidak botak – baginda berambut lebat* atau *Raja Prancis tidak botak – tidak ada Raja Prancis*, kita boleh menjelaskan hal ini dengan mudah bahwa p dan q adalah tidak benar. Jika sama ada p dan q adalah palsu. Dalam analisis *Raja Prancis adalah botak* tidaklah pula membuat prasuposisi *bahwa Raja Prancis itu ada*. Ia mengimplikasinya (secara logika) karena (p dan q)  $\rightarrow$  p. Kalau *Raja Prancis tidak ada*, atau *kalau baginda tidak botak*, maka kalimat itu tidak benar, karena p  $\rightarrow$  (p dan q) dan q  $\rightarrow$  (p dan q). satu keunggulan pendekatan ini, dikatakan bahwa kalimat

mengendalikan nilai “benar” manakala penjelasan prasuposisi melibatkan nilai kebenaran yang ketiga, tidak benar tidak palsu.

## HUBUNGAN MAKNA DAN KEBENARAN

Dalam teori kebenaran telah dikatakan bahwa pencarian yang dimaksudkan tentang makna itulah yang merupakan teori semantik. Menurut teori kebenaran, kalimat kebenaran dikemukakan dengan menggunakan formula :A bermakna S = seharusnya A benar jika dan hanya jika S. dengan A merupakan kalimat dan S merupakan syarat yang memastikan kebenaran kalimat tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa makna satu-satu ayat yang memerlukan pengetahuan tentang syarat-syarat yang menjadikan kalimat itu benar. Hal ini dapat terlihat pada contoh kalimat *matahari memancar, langit biru*. Mungkin memang benar *apabila matahari memancar, langit biru*, tetapi kita tentu tidak mau kesimpulan ini bahwa kebiruan langit merupakan syarat tunggal yang menjamin kebenaran *matahari memancar*, atau lebih dahsyat lagi, langit biru itu menjadi penentu makna untaian “*matahari memancar*”, namun formula ini memberikan tafsiran yang lain. Tambahan lagi, skema ini tidak membedakan antara pengganti A dengan S untuk menghasilkan.

Salju itu putih benar jika dan hanya jika rumput itu hijau. Dari satu segi manakah dari segi yang lain tidak membedakan penggantian A dengan S untuk menghasilkan formula seperti yang berikut ini:

*Seorang budak lelaki telah bergegas ke rumahnya benar jika dan hanya.*

*Jika seorang kanak-kanak lelaki dengan cepat pergi ke tempat kediaman.*

*John menyebabkan kematian Dill benar jika dan hanya jika John telah menyebabkan Dill mati.*

*Christ kekal benar jika dan hanya Christ hidup selama-lamanya.*

Padanan pasangan formula itu disempurnakan syarat kebenaran, perlu diberikan penjelasan tentang makna perkataan dan hubungannya dengan makna kalimat. Agar kalimat itu benar-benar betul kebenaran oleh karena itu formulanya:

A bermakna S = A benar jika dan hanya S

Hendaklah dikatakan menjadi

A bermakna S = seharusnya A benar jika dan hanya jika S

Formula yang lebih terbatas ini dapat disamakan dengan pencirian makna sebagai seperangkat syarat yang paling kecil untuk menjamin kebenaran kalimat tersebut.

## KALIMAT DAN KEBENARAN

Kebenaran ialah ilmu yang mengatur alam semesta yang dinyatakan dalam kalimat. Kebenaran adalah kalimat yang dikenali dalam linguistik terdiri daripada *benda* dan *cerita* atau *subjek* dan *predikat* (Lutfi Abas, 1985). Kebenaran kalimat ialah apabila penegasan atau proposisi tentang situasi, bersifat faktual ialah benar secara fakta, apakah fakta itu benda/perkara yang boleh ditanggapi oleh pancaindera saja? Seperti yang dinyatakan banyak benda/perkara yang boleh ditanggapi pancaindera yang wujud sebagai fakta dalam alam realitas ini. Jadi, fakta ialah perkara yang dapat ditanggapi pancaindera dan juga pemikiran logika berdasarkan pancaindera, sains, falsafah dan juga wahyu. Apakah semua kalimat melambangkan proposisi? Semua makna bagi kalimat itu merupakan proposisi atau penegasan ayat tetapi ada proposisi yang benar dan salah, dan ada pula proposisi yang bukan benar dan bukan salah.

Tampaknya seolah-olah ada sesuatu yang keliru disini. Berikut ini beberapa situasi, yaitu :

1. Makna fakta atau factual meaning, yang tentu boleh benar dan boleh salah, misalnya kalau dinyatakan dalam kalimat *Namanya Ahmad* kalau namanya bukan Ahmad, maka proposisi kalimat itu salah dan kalau namanya memang Ahmad, maka proposisi itu benar.
2. Makna hal keadaan atau situasi, yang boleh jadi ada atau tidak atau mungkin ada. Misalnya *Roket itu terbang ke puncak angkasa lepas* menerapkan satu situasi yang tidak ada, karena angkasa lepas tidak ada puncak tidak ada bawah.
3. Makna bukan penegasan atau pernyataan, yaitu kalimat-kalimat perintah dan seruan. Misalnya *pukul berapa sekarang* bukan merupakan penegasan sesuatu fakta atau situasi, tetapi suatu persoalan itu tidak benar. Demikian juga kalimat perintah yang merupakan suruhan, jemputan : tidak ada penegasan. Misalnya *silalah masuk* merupakan pelawan bukan penegasan sesuatu fakta (Musa, 1994:73).

### CIRI-CIRI KALIMAT YANG BENAR

Apakah yang dimaksudkan kalimat yang benar? Kalimat yang benar adalah kalimat yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang menjadikannya sebagai kalimat kalimat yang mengandung nilai kebenaran. Menurut (Abas, 1988), kalimat yang benar adalah:

- a. Kalimat yang subjeknya memang terdapat di dunia.

Contoh :

1. *Lembu bertanduk dua (subjek : Lembu)*
2. *Rebab bertali tiga (subjek : Rebab)*

Manakala kalimat yang tidak benar ialah:

Contoh : *Unicorn bertanduk satu (subjek : unicorn tidak ada di dunia)*

- b. Kalimat yang sedemikian rupa sehingga pengalaman pendengar atau pembaca diperlukan untuk membuktikan bahwa predikatnya adalah :
  1. Salah satu sifat nama yang dipunyai oleh subjeknya
  2. Perbuatan yang dilakukan oleh subjeknya atau
  3. Nama yang memang benar boleh dikaitkan dengan subjeknya.

Contoh:

1. *Dia pandai*
2. *Dia memandu kapal terbang*
3. *Dia guru*

Kalimat tidak benar ialah :

Contoh :

1. *Petani cabai itu mempunyai sejuta euro*
2. *Petani cabai itu memandu kapal angkasa*
3. *Petani cabai itu datang dari sebuah planet yang jauh dari bumi kita*
4. *Petani cabai itu makhluk angkasa.*

- c. Kalimat yang predikatnya tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya untuk subjeknya. (musanif, 2001)

Contoh :

1. *Tuhan ada*
2. *Bumi bundar*
3. *Gadis belum kawin*
4. *Abang lebih tua daripada adik*
5. *Rebab bertali tiga.*

Manakala kalimat-kalimat yang tidak benar adalah :

1. *Manusia tidak akan mati*
2. *Bumi berbentuk segitiga*
3. *Gadis bersuami*
4. *Abang lebih muda daripada adik*
5. *Rebab bertali satu.*

Penggunaan kalimat yang benar seperti diatas merupakan hal yang penting. Dalam perspektif Islam, kebenaran atau Al-Haq meliputi akidah tutur kata (kalimat-kalimat) dalam amal perbuatan (Al-rahman, 1988). Menurut banyak tafsiran juga kebenaran atau Al-Haq adalah menunjuk pada soal aqidah (iman) yang membicarakan tentang kebesaran dan keagungan Allah, pencipta, dan pemelihara sekalian alam.

### **KESIMPULAN**

Dalam menguraikan konsep makna kebenaran dan logika telah dilakukan oleh ahli-ahli bahasa dalam penggunaannya dalam tuturan (kalimat). Semua dilakukan untuk menuju ke arah penekanannya hubungan antara aspek makna, pengetahuan, dan tata bahasa. Hubungan makna dan tata bahasa berdasarkan tuturan yang dibentuk berdasarkan hukum tata bahasa yang benar dan logika bahasa itu. Jika susunan tidak berdasarkan hukum yang benar maka kebenaran kalimat menjadi salah, dan kalimat yang dianggap benar berdasarkan ciri-cirinya dan fakta di dunia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abas, Lutfi. 1985. **Falsafah Bahasa**. Brunei, Darul salam : Dewan Bahasa dan Pustaka.

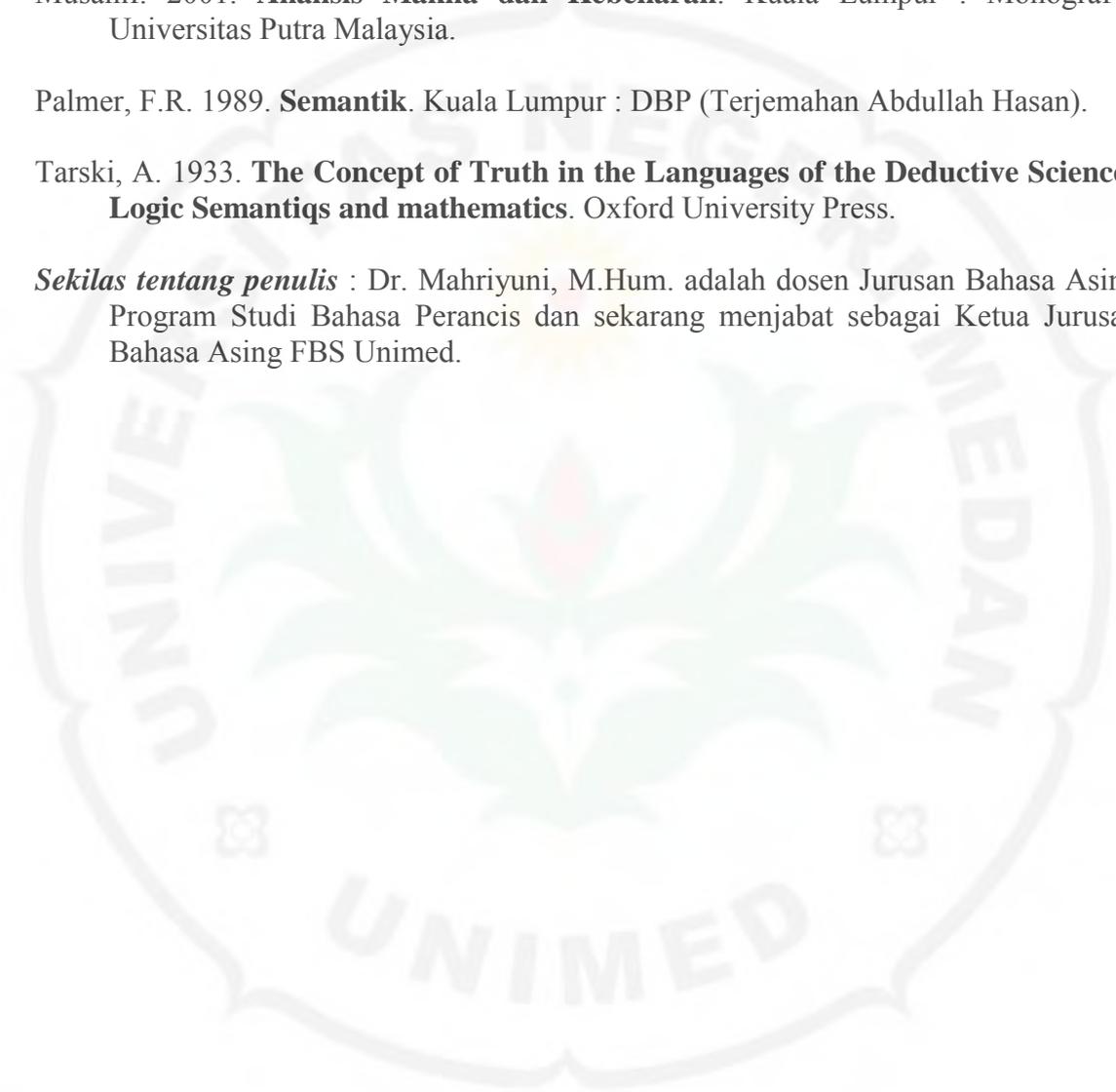
Kempson, R.M. 1991. **Teori Semantik**. Kuala Lumpur : DBP (Terjemahan Zaitoon Abd. Rahman).

Musanif. 2001. **Analisis Makna dan Kebenaran**. Kuala Lumpur : Monograf : Universitas Putra Malaysia.

Palmer, F.R. 1989. **Semantik**. Kuala Lumpur : DBP (Terjemahan Abdullah Hasan).

Tarski, A. 1933. **The Concept of Truth in the Languages of the Deductive Sciences Logic Semantics and mathematics**. Oxford University Press.

*Sekilas tentang penulis* : Dr. Mahriyuni, M.Hum. adalah dosen Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis dan sekarang menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY